

MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH MENENGAH AGAMA KATOLIK SANTU FRANSISKUS ASISI LARANTUKA

Yosep Doni Gokok¹
Anselmus D. Atasoge²

¹Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

²Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstrak

Lembaga pendidikan merupakan tempat persemaian nilai-nilai kedamaian sebagai sebuah nilai yang dipersyaratkan keberadaannya bagi bangsa Indonesia, bangsa yang diwarnai kemajemukan agama, budaya, suku, tradisi dan bahasa. Salah satu jalan untuk membumikan persemaiannya tersebut adalah pembudayaan nilai tersebut dalam praksis harian bagi warga komunitas lembaga pendidikan. Penelitian ini hendak menganalisis model inisiasi persemaian dan cita-cita penciptaan budaya damai di lingkungan SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka dan dampak model tersebut bagi para siswa-siswinya dalam relasi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam konteks membangun moderasi beragama di Flores Timur. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik triangulasi yakni wawancara tertulis, observasi, dan studi dokumen. Kajian ini menemukan bahwa penciptaan budaya damai di lingkungan SMAK St. Fransiskus Asisi ditandai oleh penetapan moto sekolah yang diwujudkan dalam praksis etika sapa-menyapa para warga sekolah. Penciptaan budaya damai ini dijiwai oleh spiritualitas damai yang diinspirasi Santu Fransiskus Asisi, pelindung sekolah ini. Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara inisiasi penciptaan budaya damai ini di kalangan para warga sekolah dengan praksis hidup harian para warga sekolah. Inisiasi dan cita-cita penciptaan budaya damai ini menjadi sebuah sumbangan yang berharga bagi cita-cita besar bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan negara, menghindarkannya dari aksi-aksi kekerasan dan memupuk spirit moderasi beragama di bumi Flores Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Keywords: *Kekerasan, Budaya Damai, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah merupakan tempat disemaikannya nilai-nilai kehidupan bagi peserta didiknya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan negara, muara akhir dari seluruh proses pendidikan di sekolah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik memiliki satu tujuan. Tujuan pengenalan tersebut adalah terciptanya kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras, etnis, dan lain sebagainya (Baidhawiy,

2005). Dengan posisi yang demikian, sekolah memiliki kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa. Pada titik ini, sekolah hadir sebagai idealisme kecil dari masyarakat sebagai bagian dari bangsa dan negara yang di dalamnya idealisme nilai-nilai kehidupan yang baik bagi masyarakat mulai ditanamkan.

Menurut Tillman, ada dua belas susunan nilai yang saling berhubungan satu sama lain. Kedua belas susunan nilai itu adalah sebagai berikut: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab kesederhanaan kebebasan dan persatuan (Tillman, 2004). Kajian ini

akan memusatkan perhatian pada nilai kedamaian dalam mengembangkan toleransi beragama sebagai bagian dari gagasan besar tentang moderasi beragama.

Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang. Kedamaian dunia timbul dari sikap penerimaan, keadilan, komunikasi dan tidak menggunakan cara kekerasan. Kedamaian ini dimulai dari hati setiap manusia. Kedamaian juga merupakan keadaan pikiran yang tenang dan santai. Dia merupakan kedamaian dalam yang mengandung kekuatan kebenaran. Dia juga mengandung pikiran murni, perasaan yang murni dan harapan yang murni. Kedamaian itu merupakan energi yang berkualitas. Agar tetap damai, diperlukan kasih. Kedamaian seperti ini harus dimiliki oleh masing-masing pribadi (Tillman, 2004).

Sementara itu, nilai toleransi dipandang sebagai salah satu metode untuk mencapai kedamaian tersebut (Tillman, 2004). Toleransi berarti terbuka dan reseptif atau menerima perbedaan-perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan toleransi, setiap individu dan perbedaannya diakui dan dihargai. Toleransi menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma negatif yang telah ada dalam diri seseorang. Toleransi ini menjadikan seseorang yang lain berharga melalui saling pengertian. Dengan dan melalui pengertian dan keterbukaan pikiran, orang yang toleransi memperlakukan orang lain secara berbeda, menerimanya, dan menyesuaikan diri. Dengannya, toleransi menciptakan dan mengembangkan hubungan-hubungan antar pribadi secara baik.

Untuk konteks Indonesia, kedamaian dan toleransi merupakan perisai

penting dalam menjaga karakteristik Indonesia yang multikultur dan multireligius (Maarif, 2018). Keduanya juga menjadi aset berharga dalam membangun ketangguhan Indonesia yang integral. Jika perisai dan ideal ini tidak dijaga, dipelihara dan dikembangkan maka Indonesia yang multikultur dan multireligius akan mengalami gangguan dan ancaman bagi keharmonisan dalam proses pertumbuhan dan masa depan Indonesia. Penciptaan dan pelestarian Indonesia yang damai dan Indonesia yang harmonis dapat dimulai dari lingkungan sekolah.

Jauh di ujung timur Indonesia, tepatnya di Kabupaten Flores Timur, telah didirikan sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik bernama SMAK St. Fransiskus Asisi. Meski seratus persen siswanya beragama Katolik, namun sekolah ini telah menginisiasi cita-cita penciptaan budaya damai di kalangan para siswa dan gurunya. Cita-cita itu menyata dengan terang dari motonya. Adapun moto SMAK St. Fransiskus Asisi adalah *pro pax et bonum* yang berarti demi perdamaian dan kebaikan. Salah satu hal sederhana yang terlahir dari moto tersebut adalah kesaling-menyanpaan antara para siswa sebagai “saudaraku dan saudariku” dan sapaan “ayah-bunda” dari siswa terhadap para gurunya. Hal lain yang menjadi kekhasannya adalah pembukaan dan penutupan kegiatan belajar mengajar per harinya. Aktivitas di kelas ini akan dibuka dan ditutup dengan doanya Santu Fransiskus Asisi yang dikenal dengan doa damai: Tuhan...jadikanlah aku pembawa damai.

Peneliti memandang bahwa inisiasi ini merupakan jalan-jalan kecil untuk mewujudkan cita-cita besar yakni

membangun peradaban damai di bumi Flores Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan kata lain, jalan-jalan kecil ini diciptakan untuk menghindari praktek kekerasan di lingkungan sekolah sekaligus sebagai internalisasi budaya damai dalam diri para siswa sebagai bekal untuk membangun kehidupan damai di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut catatan yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dirilis pada tahun 2018, terdapat sebanyak 84 persen siswa di Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Kekerasan tersebut nyata dalam bentuk seperti kekerasan guru pada siswa, siswa terhadap guru dan juga kekerasan antarsiswa.

Galtung seperti yang dikutip Eriyanti, menegaskan bahwa kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain, kerugian, psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Eriyanti, 2017). Sementara itu, menurut Ross seperti yang dikutip Turmudi, kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan tidak langsung (verbal) yang juga dikenal sebagai kekerasan kelompok sosial (Turmudi, 2009).

Dalam konteks lebih spesifik yakni di lingkungan sekolah, kekerasan di kalangan siswa atau remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja, gangguan perasaan/emosional pada anak-

anak remaja, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor milieu (Kartono, 2002). Dari penelitiannya, Pratiwi (2012) mengklasifikasi bentuk kekerasan fisik antar siswa bersifat fisik dapat berupa mendorong, menjambak, mencubit, menampar, memukul dan memalak. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lis Yulianti Syafrida Siregar menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di sekolah nyata dalam bentuk kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik (verbal) merupakan jenis kekerasan dalam bentuk ucapan, kekerasan jenis ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran seperti memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan kelas (Siregar, 2013).

Sementara itu, dari penelitian yang telah dilakukan Marlangan, dkk (2020) di SMAN 7 Mataram, SMA NW Mataram dan SMKN 3 Mataram mengelompokkan bentuk kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah yakni, kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik nyata dalam bentuk seperti memukul, mendorong, mencubit, menonjok, menyenggol, melempar dengan kertas atau batu, memasukan sandal ke mulut korban, menjepit tubuh temannya dan memukul kepala. Kekerasan verbal muncul dalam bentuk mengejek, menghina fisik, menatap, menertawakan, memanggil dengan nama binatang, memanggil dengan nama tinggal, memanggil nama orang tua, siswa kebiasaan mengacungkan jari tengah dan mengacungkan jari ke bawah.

Dua bentuk ini dapat juga berawal dari keinginan seseorang siswa untuk tampil menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang paling menguasai di kalangan teman-teman sebayanya dan juga faktor

lain yakni gangguan perasaan dan kurang mampu mengendalikan emosi (Arizal, 2013). Ketiga, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum yang disebabkan oleh ciri-ciri fisik siswa, suku, etnis, atau warna kulit (Nahuda, 2007).

Terdapat pula kemungkinan bahwa kekerasan itu berakar pada banyak faktor seperti muatan kurikulum yang hanya mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan bisa juga berakar pada paradigma pendidikan yang melihat anak didik sebagai obyek rekayasa sosial, dan tidak menempatkannya sebagai proses humanisasi (Assegaf, 2004). Karenanya, anak didik dipaksa untuk mengikuti kehendak sang pendidik tanpa memperhatikan kondisi psikologis dan intelektual dari sang anak.

Peneliti melihat bahwa praksis hidup berbasis budaya damai di lingkungan SMAK St. Fransiskus Asisi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cita-cita gagasan moderasi beragama yang kini menjadi perhatian serius bangsa dan negara Indonesia. Pada titik ini, peneliti berasumsi bahwa praksis hidup di komunitas SMAK St. Fransiskus Asisi memiliki dampak positif dalam menciptakan keharmonisan hidup di tengah situasi multikultur dan multireligius di Indonesia.

Sebagai inspirasi untuk diskursus ini penulis mengangkat kisah yang ditulis Debora Court pada tahun 2006 dalam karyanya "*Living Co-Existence in an Israel Arab School*" melukiskan dengan sangat indah bagaimana sebuah sekolah

bernuansa multikultur dibangun di Israel, sebuah negara yang memiliki tekanan politik dan teror yang tinggi. Sekolah itu diberi nama Abu Snan. Kepala sekolahnya Sulaiman seorang Druze. Kepada Court, Sulaiman menggambarkan model pendidikan mereka.

Di lingkungan eksternal Abu Snan terdapat tiga komunitas yang tinggal berdampingan: Druze, Kristen dan Muslim. Prosentasi murid-muridnya hampir sama. Paling tinggi adalah Muslim, lalu diikuti Druze dan lebih sedikit adalah orang Kristen. Kurikulum Abu Snan disusun berdasarkan latar belakang tiga komunitas itu. Kurikulum itu bertujuan untuk membawa warga dari tiga komunitas ini lebih dekat satu sama lain. Setiap siswa dapat datang dan belajar dan diajar. Melalui proses yang humanis ini Sekolah Abu Snan dapat mengatasi segala problem bersama komunitas setiap hari, termasuk setiap problem antar siswa. Court mencatat bahwa relasi antar murid umumnya memenuhi harapan sekolah ini.

Cita-cita kurikulum itu adalah mengajar para muridnya untuk lebih toleran satu dengan yang lain, seperti toleran dengan segala problem mengenai tinggal atau ada di Israel. Dalam proses selanjutnya, diterapkanlah sebuah kurikulum *multi-faceted* antara tiga komunitas. Kurikulum *multi-faceted* mengedepankan penanaman nilai-nilai damai, ada bersama dan menciptakan sebuah kultur sekolah yang mendukung implementasi nilai tersebut. Melalui interaksi harian, para guru dan murid berusaha mencegah kejadian-kejadian negatif. Slogan indah yang selalu terpatri dalam diri setiap guru adalah "*anyone who can't handle discipline shouldn't be a teacher*" (terjemahan bebasnya, seseorang

yang tidak disiplin tidak pantas menjadi guru). Sepanjang tahun diupayakan agar semua mengalami “*love, tolerance and respect*” (cinta, rukun dan homat). Setiap anak selalu diintroduksi untuk memandang diri sebagai satu keluarga (“*We are one family*”). Karena itu, Sekolah Abu Snan menekankan bahwa di sekolah dan di dalam diri setiap siswanya adalah pantang untuk menciptakan gosip tentang satu dengan yang lain. Tak ada yang harus disembunyikan. Tak bisik-bisik tentang ‘yang lain’. Semuanya harus berbicara langsung dari muka ke muka.

Visi sekolah Abu Snan adalah cinta dan kerjasama. Setiap komunitas agama, diminta untuk memilih kisah-kisah yang terjadi dari masing-masing tradisi yang menggambarkan cinta, rukun, hormat dan hidup sebagai satu keluarga. Nilai-nilai yang tergalai dari kisah-kisah itu diimplementasikan dalam belajar, diskusi, kegiatan-kegiatan siswa, serta materi bacaan. Kurikulum integratif yang menggunakan pendekatan multikultur inilah yang membuat sekolah ini menjadi terkemuka di seluruh negeri Israel. Tak heran jika beberapa kali Sekolah Abu Snan menerima penghargaan dari menteri Pendidikan Israel.

Sekolah Abu Snan merupakan sebuah contoh bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan membangun peradaban damai sebagai jalan untuk membumikan moderasi beragama. Pada bagian ini, penulis hendak membahas secara singkat gagasan tentang moderasi beragama tersebut. Dalam bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan namawasath atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna di tengah-tengah, *I’tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Kata bahasa Latin untuk moderasi adalah

moderatio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri (Kementrian Agama R.I, 2019). Moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam berbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara pemberian pengajaran agamayang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang (Fauzi, 2018).

Tohor (2019) mengungkapkan dengan mengutip pendapatLukman Hakim Syaifuddin bahwa seorang yang menjadi moderat bukan berarti meninggalkan agama sendiri, menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Namun, menjadi moderat berarti sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Moderasi beragama ini berprinsipkan keadilan dan keseimbangan serta mentaati kesepakatan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi.Moderasi beragama mutlak diperlukan di Indonesia karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan warisan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku terbesar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan sekitar 18.306 pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai (Kementrian Agama R.I, 2019). Pada titik

ini, moderasi beragama sangatlah diperlukan agar cara pandang dan sikap keagamaan seseorang bersifat moderat, tidak melebih-lebihkan, tidak melampaui batas dan tidak ekstrem yang berujung kekerasan.

Moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia secara formal menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat termasuk lembaga pendidikan (Budiyono, 2020). Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Dengan pengetahuan ini diharapkan terciptanya kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras, etnis, dan lain sebagainya (Baidhaway, 2005).

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana model inisiasi cita-cita penciptaan budaya damai di kalangan para siswa dan guru di SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka dan bagaimana dampak model tersebut memiliki dampak bagi para siswa-siswinya dalam relasi sosial di tengah masyarakat yang plural dalam konteks membangun moderasi beragama di Flores Timur.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SMAK ST. Fransiskus Asisi Larantuka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2021. Sementara itu, informan penelitian ini adalah siswa SMAK St. Fransiskus Asisi

Larantuka yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2010) yakni 3 orang pengurus OSIS, siswa Kelas XI dan XII tiap jurusan (IPA, IPS, Bahasa) masing-masing 3 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010). Kedua, penyajian data. Data disajikan secara naratif. Ketiga, penarikan kesimpulan. Kesimpulan berupa temuan baru sebagai jawaban atas masalah (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang SMAK St. Fransiskus Asisi

SMAK Santu Fransiskus Asisi resmi berdiri pada Senin, 21 Juli 2014. Tujuan utama pendiriannya adalah untuk menghasilkan kader-kader awam Katolik yang militan demi menjawab kebutuhan Gereja Partikular Keuskupan Larantuka dan Gereja Universal. Dalam dokumen tentang pengembangan sekolah ini (SMAK, 2021), terdapat tiga pilar utama yang dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu peningkatan mutu pendidikan di sekolah yaitu *sistem pembelajaran, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat*. Melalui *sistem pembelajaran* yang menarik, efektif dan efisien, kreativitas dan inovasi insan-insan pendidikan di sekolah akan berkembangnya. Sekolah menjadi *rumah* yang sangat menyenangkan bagi para siswa dan guru karena suasana yang menyegarkan.

Melalui *manajemen sekolah yang otonom dan partisipatif*, sekolah diberi kebebasan untuk mengelolah dirinya sesuai situasi dan kondisinya sehingga sekolah menjadi lebih mandiri, dan melalui pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki para warga sekolah terhadap sekolah. Sedangkan dengan *pemberdayaan masyarakat* dimaksudkan untuk optimalisasi berbagai sumber daya yang ada di masyarakat dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

Dokumen ini menyebutkan bahwa antara ketiga pilar tersebut, manajemen sekolah, menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan kedua pilar yang lain. Tanpa manajemen yang baik, sistem pembelajaran tak akan tertata dengan baik. Tanpa manajemen penyelenggaraan pendidikan yang baik, siswa yang cerdas dan fasilitas yang mewah tidak cukup untuk mewujudkan sekolah yang baik. Sebaliknya dengan sebuah manajemen pendidikan yang baik, ketidakcerdasan siswa dan keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi terwujudnya sebuah sekolah yang baik. Dengan demikian, manajemen sekolah mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi akademik siswa, terlepas dari faktor intelek siswa dan fasilitas sekolah.

Manajemen pendidikan pada tempat pertama haruslah berbasis sekolah. Alasannya ialah sekolah tahu apa yang dimilikinya dan sambil membuka diri terhadap perkembangan dunia dan masyarakatnya, mempunyai ikhtiar untuk mengembangkan dirinya demi mewujudkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Ikhtiar untuk mengembangkan diri itu terwujud dalam program kerja sekolah. Program kerja itu

bila terlaksana dengan optimal, akan menghasilkan output atau lulusan yang bermutu. Bermutu yang dimaksudkan disini berhubungan dengan tiga kecerdasan yaitu *kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual*.

Asumsinya adalah bahwa seorang yang cerdas secara spiritual akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya dan pada gilirannya akan melihat kecerdasan intelektualnya sebagai anugerah dan sekaligus tugas. Jadi, siswalah yang menjadi subyek penyelenggaraan pendidikan dan program kerja sekolah didasarkan pada dan diarahkan kepada pengembangan pribadi siswa menjadi pribadi yang dewasa.

Di titik ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia muda menjadi dewasa. Atau, mendewasakan manusia muda. Dalam arah berpikir seperti inilah, maka para penyelenggara pendidikan pada lembaga pendidikan SMAK St. Fransiskus Asisi bergerak untuk mewujudkan proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di sekolah ini di atas dasar *pro pax et bonum*. Idealismenya, “taman pendidikan” ini menjadi sebuah oase bagi kehidupan yang sedang jauh dari nilai-nilai kedamaian dan kebajikan yang kini menjadi barang langka, nilai yang jarang dikejar, nilai yang sering ditinggalkan dalam jejak-jejak waktu kehidupan.

SMAK St. Fransiskus Asisi Sebagai Sarana Peace Education: Berbasis Idealisme Santu Fransiskus Asisi

Untuk menjadikan sekolah sebagai sarana *peace education* kondisi sekolah haruslah kondusif dan tenang bagi semua stakeholder sekolah. Tindakan demi menciptakan kedamaian di lingkungan

sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan tujuan agar dapat meminimalisir kejahatan baik terjadi di deklah maupun masyarakat. Bukan hanya pada kondisi sekarang namun demi kedamaian generasi penerus.

Dengan maksud demi tercapainya budaya damai sekarang ini dan nanti untuk generasi sekarang maupun generasi penerus maka dibutuhkan proses penciptaan budaya tersebut. Sekolah Menengah Atas Katolik St. Fransiskus Asisi Larantuka ini sangat mengumandangkan budaya damai pada lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat jelas pada moto sekolah yakni *pro pax et bonum* yang berarti demi perdamaian dan kebaikan.

Warga sekolah SMAK St. Fransiskus Asisi menegaskan bahwa moto ini berperan penting dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Laga (2021) mengatakan: *“Motto ini membangun sebuah pribadi menjadi lebih baik, pesan yang dipetik ialah meneladani atau mengikuti karena termotivasi dan harus dijalankan dalam hidup”*. Pernyataan ini diungkapkan juga oleh sejumlah siswa SMAK St. Fransiskus. Kelen (2021) mengatakan: *“Semua siswa St. Fransiskus Asisi harus melakukan perdamaian di lingkungan sekolah”*. Manuk (2021) mengatakan: *“Setiap orang harus berbuat baik dan membawa kita kepada kedamaian”*. Menurut Ruing (2021): *“Mencintai kedamaian untuk kebaikan bersama seperti, mencintai lingkungan sekitar dengan menanam berbagai tumbuhan”*. Lubur (2021) menambahkan: *“Kita harus saling berdamai antara satu dengan yang lain dan kita juga harus banyak berbuat baik terhadap sesama”*. Menurut Tukan (2021): *“Mengajarkan kita tentang kebaikan hati*

dan tidak adanya rasa membenci. Bila terjadi kebencian bawakan aku sebagai pembawa cinta kasih. Bila terjadi penghinaan jadikan aku pembawa pengampunan. Bila terjadi perselisihan jadikan aku pembawa kerukunan”.

Dalam wawancara, para informan mengatakan bahwa moto *pro pax et bonum* ini mengajak mereka untuk selalu mengedepankan perdamaian dan kebaikan (Teluma, dkk, 2021). Menurut mereka, kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat harus membawa kedamaian dalam hati dan kebaikan sebagai bekal dalam membangun kehidupan yang damai dan terbebas dari kekerasan.

Menurut peneliti, *peace education* berbasis idealisme St. Fransiskus Asisi ini berperan aktif dalam menapaki kehidupan kini dan selanjutnya. Santu Fransiskus dari Asisi sendiri menapaki kehidupannya dan mengamalkan dalam kehidupan yang berlandaskan pada kebaikan dan perdamaian. Demi menegaskan dan mengumandangkan kehidupan, kedamaian dan kebaikan harus sejalan agar terciptanya kehidupan yang penuh warna keharmonisan tanpa kekerasan dan pertikaian yang mendalam sampai meneteskan darah.

Doa Damai St. Fransiskus Sebagai Basis Penciptaan Budaya Damai

Rumusan doa damai St. Fransiskus Asisi menjadi spirit dasar bagi para siswa-siswi dalam praksis penciptaan budaya damai di lingkungan sekolah. Praksis utamanya adalah mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar-mengajar dengan bersama-sama mendaraskan doa damai St. Fransiskus. Adapun kalimat utama dari rumusan doa damai itu adalah *“Tuhan...jadikanlah aku pembawa*

damai...Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih, bila terjadi penghinaan jadikanlah aku pembawa pengampunan, bila terjadi perselisihan jadikanlah aku pembawa pengampunan, bila terjadi kebimbangan jadikanlah aku pembawa kepastian, bila terjadi kesesatan jadikanlah aku pembawa kepastian, Tuhan...aku ingin memahami daripada dipahami, aku ingin mencintai daripada dicintai, sebab dengan mengampuni aku diampuni.”

Menurut Ruing (2021), rumusan doa dari St. Fransiskus mengajarkannya untuk selalu berbuat baik dan menyebarkan perdamaian agar tidak terjadi permusuhan. Bagi Hera (2021), doa ini mengajarkannya untuk berbuat baik, saling cinta dan mengasihi baik di sekolah maupun di masyarakat. Leuhoeq (2021) berpesan : *“Sebagai murid Yesus saya harus menciptakan suasana damai dengan cara mencintai dengan rendah hati”*. Bagi Kelen (2021), rumusan doa dari St. Fransiskus Asisi mengajarkannya untuk selalu berbuat baik dan menciptakan damai di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta selalu berbuat baik dan tidak segan menabur maaf jika terjadi kesalahan. Atau, menurut Tukan (2021), doa ini mengajarkannya tentang kebaikan hati dan tidak adanya rasa membenci. Bila terjadi kebencian bawakan mereka wajib menghadirkan cinta kasih. Bila terjadi penghinaan jadikan mereka hadir sebagai pembawa pengampunan. Bila terjadi perselisihan mereka menghadirkan diri sebagai pembawa kerukunan dan menjadi sumber kedamaian bagi siapa saja baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam catatan refleksinya, Koten (2021) mengatakan bahwa setiap manusia harus mempunyai kedamaian terhadap

sesama baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan harus mempunyai sikap yang saling menghargai terhadap sesama. Sementara itu, menurut Lasar (2021) sebagai manusia ciptaan Tuhan setiap orang harus saling melayani satu sama lain, menciptakan kedamaian di tengah keluarga dan masyarakat dan menunjukkan sikap cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal senada ditegaskan oleh Kumanireng (2021). Baginya, dengan selalu memberi pengampunan terhadap sesama, selalu memberi pengampunan terhadap sesama, setiap orang harus saling menghormati dan menghargai supaya dapat terwujudnya lingkungan yang damai dan tenang.

Menurut peneliti, doa damai St. Fransiskus Asisi menjadi spirit dasar bagi para siswa dalam menghadapi pelbagai bentuk dan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Doa ini didaraskan setiap hari selama dua kali sebagai bagian dari upaya membumikan spirit anti kekerasan di lingkungan sekolah. Praksis penciptaan spirit ini menjadi titian dasar untuk menciptakan masyarakat yang damai terutama di lingkungan masyarakat yang kian bercorak plural. Kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan perdamaian menjadi cita-cita setiap insan manusia. Manusia yang masih bernafas membutuhkan kedamaian yang bersumber dari hati dan menyata dalam lingkungan. Kedamaian membuat kehidupan sosial manusia dapat terjalin dengan baik tanpa adanya permusuhan dan terhindar dari kekerasan.

Wujud Implementasi Sekolah Damai

Menurut Natalia Astri, guru bimbingan konseling di SMAK St. Fransiskus, para siswa-siswi tidak

terbebaskan dari aksi-aksi yang tergolong sebagai kenakalan remaja meskipun sekolah ini berlabelkan sekolah agama dan motonya yang mengusung nilai perdamaian dan kebaikan. Usia perkembangan para siswa memungkinkan hal itu. Namun, aksi-aksi itu dapat diminimalisir dengan sejumlah kegiatan kreatif di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan berlandaskan pada jati diri kelembagaan SMAK St. Fransiskus. Kegiatan-kegiatan yang bernafaskan kerohanian menjadi basis upaya minimalisir ini aksi-aksi ini (Dowo Kelen, 2021; Weking, 2021). Hal senada ditekankan pula oleh guru mapel Agama dan Doktrin Kristiani, Agustinus Arkian Tobin bahwa aksi-aksi kenakalan remaja di sekolah ini tidak berdampak pada komitmen sekolah ini untuk menciptakan budaya damai.

Sebagai sekolah yang berlandaskan idealisme dari St. Fransiskus Asisi yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian, sejumlah praktek nyata yang dikembangkan di sekolah ini yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan pribadi (Kelen, 2021), menerima dan melayani perbedaan (Timu, 2021), membangun persaudaraan (Ruing, 2021) dan mencintai sesama dan lingkungan dengan meneladani spiritualitas St. Fransiskus (Teluma, 2021), dan antara lain: Pertama, semua siswa dibudayakan untuk memandang teman laki-lakinya sebagai saudara kandungnya dan teman perempuan sebagai saudari kandungnya. Para siswa dibiasakan untuk menyapa teman-temannya sebagai 'saudara dan saudarinya'. Misalnya, menyapa Andreas dengan panggilan 'saudaraku Andreas', menyapa Agustina dengan 'saudariku Agustina'. Kedua,

semua siswa dibudayakan untuk memandang guru-gurunya sebagai 'ayah dan bundanya'. Ketika memanggil gurunya, sebutan ayah atau bunda menjadi awal dari panggilan itu. Misalnya, Bunda Astri, Ayah Agus. Ketiga, ketika ada siswa yang tidak ke sekolah dengan alasan sakit, para siswa sekelasnya diarahkan untuk mengunjunginya. Pada saat kunjungan, mereka diperbolehkan membawa apa yang mereka miliki sebagai hiburan dan dukungan moral bagi teman yang sedang sakit. Keempat, ketika ada anggota kelas yang mengalami persoalan (internal dan eksternal), teman-teman sekelas diwajibkan untuk menjadi pendengar yang baik, tidak memperguncingkannya (bullying) dan menjadi perantara atau jembatan siswa yang bersangkutan dengan para guru di sekolah. Dalam konteks ini, para siswa diajarkan untuk berkompatio dan berempati dengan setiap orang yang sedang dilanda persoalan. Mereka menjadi pribadi penengah (pribadi moderat) ketika terjadi persoalan di kalangan para siswa.

Dalam pandangan peneliti, hal-hal kecil ini merupakan bagian dari upaya menciptakan budaya damai di lingkungan SMAK St. Fransiskus Asisi. Cita-cita akhirnya adalah mewujudkan kehidupan yang damai, aman dan harmonis sebagai bagian dari cita-cita besar membangun kehidupan yang moderat baik dalam bidang agama (moderasi beragama) maupun dalam bidang sosial (moderasi kehidupan sosial).

SIMPULAN DAN SARAN

Praxis kehidupan warga sekolah SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka menjadi miniatur Indonesia yang moderat, Indonesia yang harmonis dalam beragama

dan berkehidupan sosial kemasyarakatan. Di sini, SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka menghadirkan dirinya sebagai tempat persemaian benih-benih dan nilai-nilai damai yang dibutuhkan oleh Indonesia yang multikultur dan multireligius. Moto *pro pax et bonum* yang berarti demi kebaikan dan perdamaian menjadi kekuatan bagi SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka dalam menyemai nilai-nilai perdamaian tersebut. Spirit dasarnya adalah rumusan doa St. Fransiskus Asisi.

Inisiasi penciptaan budaya damai SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka akan menjadi berdaya-sapa dan berdaya-guna bila dalam perkembangan selanjutnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pertama, mengintegrasikan budaya damai ke dalam sejumlah matapelajaran seperti Dogma dan Moral Kristiani, PKn, dan Katekese sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperdalam basis rujukan dalam pengembangan budaya damai di lingkungan sekolah. Kedua, program live in yang diselenggarakan sebagai kegiatan rutinitas tahunan dapat memilih lokasi yang lebih bercorak multireligius, misalnya di paroki atau lingkungan yang komposisi umat beragamanya cukup heterogen sebagai medan pembelajaran tentang mereka yang berlainan agama dengan para siswa SMAK St. Fransiskus Asisi Larantuka yang homogen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

Arizal, Yudha. 2013. *Kajian Psikososial Terhadap Fenomena Perkelahian Antar Siswa. Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Jurusan Psikologi Pendidikan

dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi. Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Baidhaw, Zaiyyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga. Jakarta.
- Budiyono. 2020. Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*. (3): 405-413.
- Febri Marlangan, dkk. 2020. Kekerasan di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram”, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 7(1). 52-61.
- Fauzi, Ahmad. 2018. Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*. 2 (2): 232-244.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Sinar Baru Algies Indonesia. Bandung.
- Maarif, Syamsul. 2018. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. CRCS. Yogyakarta.
- Nahuda, et al. 2007. *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)*. Jakarta.
- Pratiwi, Andini. 2012. Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa. Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel”. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Saifudin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Siregar, Lis Yulianti Safrida. 2013. Kekerasan Dalam Pendidikan. *Logaritma*. 1: 51-60.
- Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta. Grasindo.
- Turmudi. 2009. *Mengenali Kekerasan dalam Pendidikan dan Upaya Meniadakannya atau Memperkecil Resiko Tindak Kekerasan*. Bandung. Alfabeta.

Internet:

Eriyanti, Linda Dwi. 2017. “Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif

Feminisme”. URL:
<https://doi.org/10.18196/hi.61102>. 6(1).
Diakses pada tanggal 25 Juli 2021.
Tohor, Tarmizi. 2019. “Pentingnya Moderasi Beragama”. URL:
<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2021.